



**AL-HIKMAH**

**Jurnal Pendidikan Islam**

e-ISSN: 3063-2579

Vol. 02, No. 02, Juli-Desember (2025)



---

## **Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Safiyyurrahman Al-Mubarakfuri**

**Sofwan<sup>1\*</sup>, Marsiyah<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Serang, Banten*

\*email: [sofwan@stitserang.ac.id](mailto:sofwan@stitserang.ac.id)

### **Abstract:**

This study discusses the concept of moral education (*ta'dīb al-akhlāq*) in *Sirah Nabawiyah* by Sheikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri. The background of this research stems from the urgency of moral education in the modern era, where the moral crisis has become one of the main problems in the life of the Muslim community. The book *Ar-Rahīq al-Makhtūm* was chosen because it not only presents the life journey of the Prophet Muhammad ﷺ from a historical perspective but also contains moral education values that are relevant to be applied in daily life. The method used is library research with a descriptive qualitative approach, analyzing the content of *Ar-Rahīq al-Makhtūm* and other literature related to moral education. The data were obtained through textual analysis and examined thematically according to the categories of morality toward Allah, oneself, and fellow human beings. The results show that Al-Mubarakfuri's concept of moral education emphasizes the exemplary character of the Prophet Muhammad ﷺ as the primary source. Morality toward Allah is reflected in obedience, sincerity, and trust in Him (*tawakkul*); morality toward oneself includes simplicity, patience, and self-respect; while morality toward others is demonstrated through honesty, trustworthiness, justice, and compassion. Thus, this study contributes to enriching the treasury of Islamic education, particularly

in instilling moral values through the exemplary life of the Prophet Muhammad ﷺ as portrayed in *Sirah Nabawiyah*.

**Keywords:** Moral Education, Sirah Nabawiyah, Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses integral dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia, bukan hanya dalam aspek kognitif semata, tetapi juga dalam pembentukan nilai moral dan spiritual.<sup>1</sup> Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak atau moral menjadi salah satu aspek paling sentral yang tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan proses pendidikan.<sup>2</sup> Pendidikan akhlak merupakan inti dari tujuan pendidikan Islam, sebagaimana yang tercermin dalam misi utama diutusny Nabi Muhammad SAW, sebagaimana sabdanya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad).<sup>3</sup>

Namun, dalam realitas sosial kontemporer, terjadi degradasi moral yang sangat mengkhawatirkan di kalangan generasi muda yang *chaos*. Generasi muda banyak yang terjebak pada masalah perilaku misalnya seks bebas, narkoba, tawuran, dan sebagainya.<sup>4</sup> Kondisi kerusakan perilaku dan moral generasi muda tersebut menunjukkan bahwa hasil pendidikan yang saat ini cenderung lebih menekankan pada aspek akademis dan kompetensi teknis, namun mengabaikan aspek moral dan

---

<sup>1</sup> Mamat Rahmatullah dan Sunaryanto, “Membangun Pendidikan Pesantren Neo-Modernisme Berbasis Nahdlatul Ulama: Perspektif Teori Kepemimpin,” *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 01 (2024): 171–86, <https://doi.org/10.21274/dinamika.2024.24.01.171-186>.

<sup>2</sup> Zulkifli Agus, “Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Menurut Islam,” *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Vol. 2, no. 1, Juni (2017), <https://doi.org/10.48094/raudhah.v2i1.11>.

<sup>3</sup> Muhammad Yunus, “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius pada Peserta Didik MTs Mazro’ Atul Ulum Suwaduk Wedarijaksa Pati” (Tesis S2, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024).

<sup>4</sup> Nurul Fikri Al-Ikhsan, “Degradasi Moral Remaja yang Semakin Mengkhawatirkan di Era Digital,” diakses 17 Juli 2025, <https://jombang.nu.or.id/opini/degradasi-moral-remaja-yang-semakin-mengkhawatirkan-di-era-digital-gvSGu>.

spiritual.<sup>5</sup> Oleh karena itu, sangat penting untuk merancang ulang pendekatan pendidikan, terutama pendidikan agama Islam, agar lebih menekankan pada pembentukan karakter yang berlandaskan akhlak mulia.<sup>6</sup>

Salah satu pendekatan yang dapat dijadikan model pendidikan akhlak adalah melalui telaah terhadap sirah Nabi Muhammad SAW. Sebagai uswah ḥasanah (teladan yang baik), kehidupan Nabi menyajikan banyak pelajaran moral dan etika yang sangat kontekstual dan aplikatif dalam berbagai aspek kehidupan manusia.<sup>7</sup> Dengan meneladani bagaimana Nabi berinteraksi dengan Allah SWT, dirinya sendiri, keluarga, sahabat, serta musuh- musuhnya, umat Islam akan menemukan konsep pendidikan akhlak yang bersifat holistik dan transformatif.<sup>8</sup>

Kitab Sirah Nabawiyah karya Syaikh Safiyyurrahman Al-Mubarakfuri yang berjudul *Ar-Rahiq al-Makhtum* merupakan salah satu kitab sirah yang paling populer dan otoritatif di kalangan umat Islam.<sup>9</sup> Karya ini memenangkan penghargaan internasional dalam perlombaan penulisan sirah Nabi yang diselenggarakan oleh Rabithah Alam Islami pada tahun 1979. Buku ini tidak hanya menyajikan narasi sejarah kehidupan Nabi secara runtut dan ilmiah, tetapi juga menonjolkan nilai-nilai edukatif yang

---

<sup>5</sup> Potoba Oleha dan Rohova Olena, "Problems of the Spiritual and Moral Dimension of A Modern Education," *Dnipro Academy of Continuing Education Herald. Series: Philosophy, Pedagogy* 2, no. 7 (2024): 62–70, <https://doi.org/10.54891/2786-7013-2024-2-8>.

<sup>6</sup> Ahmad Saehu dan Rif'atul Aini, "Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak dengan Model Pembelajaran Numbered Head Together," *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 01, no. 02 (2024): 33–56.

<sup>7</sup> Payiz Zawahir Muntaha dan Ismail Suardi Wekke, "Pendidikan Akhlak Remaja Bagi Keluarga Kelas Menengah Perkotaan," *Jurnal Cendekia* Vol. 15, no. 2, Juli-Desember (2017).

<sup>8</sup> Sudarto, "Islamisasi Ilmu Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021): 99–120, <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.979>.

<sup>9</sup> Abdul Manap, "Mengenal Lebih Dekat Kehidupan Nabi Muhammad Saw dalam Kitab *Ar-Rahiq al-Makhtum*," diakses 20 Januari 2025, <https://jabar.nu.or.id/hikmah/mengenal-lebih-dekat-kehidupan-nabi-muhammad-saw-dalam-kitab-ar-rahiq-al-makhtum-KLY2I>.

terkandung dalam berbagai peristiwa sejarah, khususnya dalam aspek moral dan akhlak.<sup>10</sup>

Nilai-nilai akhlak yang tertanam dalam kitab Sirah Nabawiyah tersebut mencakup berbagai aspek seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, toleransi, keadilan, kasih sayang, kerja keras, keberanian, dan keteladanan. Selain itu, kitab ini juga memberikan gambaran bagaimana metode pendidikan akhlak diterapkan oleh Nabi, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui teladan pribadi (*uswah*), pengajaran verbal (*mau'izhah*), kisah-kisah inspiratif, serta pembinaan secara bertahap dan kontekstual.<sup>11</sup>

Pendidikan akhlak yang disarikan dari kitab ini mencakup empat dimensi hubungan utama yang saling berintegrasi. Pertama, aspek spiritual mengatur hubungan manusia dengan Allah sebagai landasan ketakwaan. Kedua, aspek pribadi berfokus pada pengembangan akhlak terhadap diri sendiri untuk membentuk karakter yang kuat. Ketiga, dimensi sosial menekankan pentingnya menjaga etika dan harmoni dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Terakhir, pendidikan ini juga mencakup aspek ekologis dan universal yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lain serta lingkungan alam.<sup>12</sup>

Keempat dimensi tersebut menjadi sangat penting dalam membentuk insan kamil (manusia sempurna), sebagaimana yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam terhadap konsep pendidikan akhlak dalam kitab ini agar dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam yang lebih bermakna dan aplikatif.

---

<sup>10</sup> Tsamaratul Fuadah Bastoni, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitab-Rahiqul Makhtum Karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakkufuri" (Skripsi S1, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021).

<sup>11</sup> Mirga Megawati, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakkufuri di Era Digital" (Skripsi S1, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024).

<sup>12</sup> Mirga Megawati, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakkufuri di Era Digital" (Skripsi S1, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024).

Di sisi lain, tantangan pendidikan karakter di era digital saat ini semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah melahirkan generasi digital native yang memiliki kecenderungan individualistik, pragmatis, serta terpapar berbagai nilai global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam.<sup>13</sup> Dalam konteks ini, pendidikan akhlak harus mampu menjadi benteng moral yang kuat dengan pendekatan yang adaptif dan relevan. Oleh karena itu, telaah terhadap kitab Sirah Nabawiyah al-Mubarakfuri menjadi sangat penting untuk merumuskan model pendidikan akhlak yang kontekstual, aplikatif, dan sesuai dengan tantangan zaman.<sup>14</sup>

Dengan latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan membahas secara khusus konsep pendidikan akhlak menurut kitab Sirah Nabawiyah karya Syaikh Safiyyurrahman al-Mubarakfuri, mulai dari identifikasi nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya, metode penyampaian nilai-nilai tersebut, hingga bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan Islam di masa kini, khususnya di jenjang perguruan tinggi keagamaan.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kualitatif kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali konsep pendidikan akhlak secara mendalam.<sup>15</sup> Fokus utama penelitian adalah menganalisis kitab Ar-Raḥīq al-Makhtūm karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri sebagai sumber data primer yang otoritatif. Pemilihan teks ini didasarkan pada kekayaan nilai-nilai pendidikan karakter di balik narasi sejarah perjalanan hidup Rasulullah ﷺ.

---

<sup>13</sup> Fitriatin Wahida Ayunda Fila, "Model Pembentukan Al-Akhlak Al-Karimah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Laren Lamongan" (Skripsi S1, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018).

<sup>14</sup> Nasrulloh dan Sri Dewi Mulhayati, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa: Studi Kasus MA Al-Ittihad Tanara," *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 02, no. 01 (2025): 1–16.

<sup>15</sup> Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 3 ed. (London: SAGE Publications Ltd, 2002).

Prosedur penelitian diawali dengan pengumpulan literatur terkait urgensi pendidikan akhlak dalam merespons krisis moral di era modern. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan fakta-fakta historis menjadi konsep pendidikan yang aplikatif bagi kehidupan umat saat ini. Secara sistematis, penelitian ini berusaha membedah prinsip-prinsip etika yang terkandung dalam setiap fase kehidupan Nabi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan kajian teks mendalam terhadap sumber primer serta literatur pendukung yang relevan. Setelah data terkumpul, peneliti menerapkan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema besar dalam pendidikan akhlak.<sup>16</sup> Data dianalisis secara tematik berdasarkan kategori hubungan spiritual dengan Allah, pengembangan karakter diri sendiri, serta interaksi sosial dengan sesama manusia. Peneliti juga mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dan universal yang tercermin dalam perlakuan Nabi terhadap makhluk lain dan lingkungan. Validasi data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber untuk memastikan akurasi interpretasi terhadap teks yang dikaji. Hasil analisis ini kemudian disintesis menjadi sebuah konsep pendidikan akhlak yang utuh, integratif, dan relevan dengan konteks zaman.<sup>17</sup>

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Syaikh Safiyyurrahman Al-Mubarakfuri

Syaikh Shafiyyurrahman bin Muhammad Abdul Wahhab Al-Mubarakfuri adalah seorang ulama terkemuka abad ke-20 yang dikenal luas dalam dunia Islam, khususnya dalam bidang sejarah kehidupan Nabi Muhammad ﷺ (Sirah Nabawiyah). Tokoh Islam ini lahir pada tahun 1942 M atau 1362 H di desa kecil bernama Husainabad, yang terletak di daerah Azamgarh, negara bagian Uttar Pradesh, India. Sejak kecil, beliau tumbuh dalam lingkungan keluarga Muslim yang religius dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan agama. Kecintaannya pada ilmu- ilmu keislaman

---

<sup>16</sup> Glenn A. Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* Vol. 9, no. 2 (2009): 27–40, <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.

<sup>17</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*, 3 ed. (London and New York: SAGE Publications, 2014).

membuatnya menempuh pendidikan agama secara formal di berbagai lembaga Islam tradisional di India, termasuk di Madrasah Darut Ta'lim, dan kemudian melanjutkan ke Darul Uloom Mau, sebuah lembaga pendidikan Islam ternama di wilayah tersebut.<sup>18</sup>

Beliau dikenal sebagai sosok yang sangat cerdas, tekun, dan memiliki semangat tinggi dalam menuntut ilmu. Spesialisasinya meliputi berbagai bidang keilmuan seperti tafsir, hadits, fikih, akidah, serta sejarah Islam. Setelah menyelesaikan pendidikan formalnya, beliau mengabdikan diri sebagai pengajar di beberapa madrasah di India, sebelum akhirnya diundang menjadi dosen dan peneliti di Universitas Islam Madinah, Arab Saudi. Di sana beliau memperdalam ilmunya dan aktif menulis berbagai karya ilmiah yang berkualitas dan mendalam, terutama dalam bidang sirah dan hadits.<sup>19</sup>

Namanya mulai dikenal luas di dunia Islam setelah ia berhasil menulis kitab *Ar-Rahīq al-Makhtūm* sebuah karya ensiklopedis tentang sejarah Nabi Muhammad ﷺ yang kemudian memenangkan juara pertama dalam kompetisi penulisan Sirah Nabawiyah tingkat dunia yang diselenggarakan oleh Rabithah al-'Alam al-Islami (Liga Muslim Dunia) di Makkah pada tahun 1399 H / 1979 M. Kompetisi ini diikuti oleh lebih dari 170 peserta dari berbagai negara Islam, dan kitab *Ar-Rahīq al-Makhtūm* diakui unggul dari sisi metode penulisan, keakuratan sejarah, ketelitian ilmiah, serta kejelasan narasi.<sup>20</sup>

Kitab *Ar-Rahīq al-Makhtūm* tidak hanya menjadi karya terbaik dalam bidang Sirah Nabawiyah, tetapi juga menjadi rujukan standar di berbagai lembaga pendidikan Islam di seluruh dunia. Dalam kitab tersebut, Syaikh Shafiyurrahman menyajikan sejarah hidup Rasulullah ﷺ secara kronologis, objektif, dan bersumber dari riwayat-riwayat sahih, seperti yang terdapat dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sirah Ibnu Hisham,

---

<sup>18</sup> Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahīq al-Makhtūm* (Beirut: Darul Fikr, 1991), 1–20.

<sup>19</sup> Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahīq al-Makhtūm* (Beirut: Darul Fikr, 1991), 7-10.

<sup>20</sup> Abdurrahman Al-Baghdadi, *Ensiklopedia Ulama Islam* (Jakarta: Geman Insani Press, 2004).

Maghazi al-Waqidi, dan Tarikh at-Thabari. Ia juga memberikan penjelasan kritis terhadap riwayat-riwayat yang lemah dan menolak kisah-kisah yang tidak memiliki dasar yang kuat, termasuk israiliyat.<sup>21</sup>

Selain *Ar-Rahīq al-Makhtūm*, Syaikh Shafiyyurrahman juga menulis beberapa karya lainnya seperti: a) *Rawdhatul Muhibbinin wa Nuzhatul Musytaqin* (syarah atas kitab Ibnu Qayyim), b) *Minhāj al-Firqah an-Nājiyah* (tentang manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah), c) *Ibraz al-Haqq wa al-Mubīn fi Syarh al-Arba'in* (syarah 40 hadits Imam Nawawi), dan d) *Ittihāf al-Kirām bi Tarājim al-A'lām* (biografi para ulama hadits dan sejarah).

Syaikh Shafiyyurrahman dikenal sebagai penulis yang memiliki gaya bahasa ilmiah dan sistematis, namun tetap mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang. Ia menekankan pentingnya menjadikan Sirah Nabawiyah bukan hanya sebagai bacaan sejarah, tetapi juga sebagai sumber nilai dan inspirasi dalam kehidupan pribadi, sosial, dan dakwah umat Islam. Syaikh Shafiyyurrahman wafat pada tahun 2006 M / 1427 H, dalam usia sekitar 64 tahun. Meskipun telah tiada, warisan keilmuannya tetap hidup dan terus menjadi rujukan dalam studi sejarah Islam hingga hari ini. Keteladanan ilmiah dan kesungguhan beliau dalam menulis sejarah Islam secara objektif menjadi bukti dedikasi seorang ulama yang berkontribusi besar dalam pelestarian warisan Rasulullah ﷺ.

## **2. Kitab *Ar-Rahīq al-Makhtūm* karya Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri**

Sirah Nabawiyah secara terminologi merupakan catatan komprehensif perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW yang mencakup dimensi pribadi, perjuangan dakwah, hingga strategi kepemimpinan dalam membentuk peradaban Islam. Kitab *Ar-Rahīq al-Makhtūm* karya Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri muncul sebagai literatur monumental yang memenangkan kompetisi internasional karena kedalaman analisisnya. Karya ini tidak sekadar narasi sejarah, tetapi berfungsi sebagai pedoman hidup dan sumber keteladanan bagi umat Islam di tengah

---

<sup>21</sup> Asep Sobari, *Ensiklopedi Sirah Nabawiyah* (Bandung: Pustaka Imam Syafi'i, 2012), 56.

tantangan zaman. Kehadiran kitab ini memberikan standar baru dalam memahami sejarah kenabian melalui pendekatan yang lebih terstruktur dan ilmiah.

Penulisan sirah ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak untuk melestarikan sejarah otentik Islam dan melindunginya dari distorsi atau narasi palsu. Tujuan utamanya adalah menghadirkan sosok Rasulullah SAW sebagai uswah hasanah yang nyata, guna memperkuat keimanan serta meluruskan berbagai kesalahpahaman terhadap pribadi beliau. Syaikh Al-Mubarakfuri berupaya menyajikan kisah hidup Nabi yang bersih dari unsur mitos dengan merujuk pada sumber-sumber kredibel. Melalui dokumentasi yang akurat, sirah menjadi referensi hukum dan akhlak yang mengimplementasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Metodologi yang digunakan dalam kitab ini sangat ketat, yakni menerapkan pendekatan kritik historis (*naqd al-riwāyāt*) terhadap sanad dan matan setiap riwayat. Penulis menyeleksi secara objektif rujukan klasik seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, hingga Sirah Ibnu Hisham untuk memastikan validitas informasi. Secara substansi, kitab ini membagi fase kehidupan Nabi secara kronologis, mulai dari kondisi Jazirah Arab pra-Islam, masa kenabian di Makkah, hingga periode pembangunan masyarakat di Madinah. Setiap peristiwa dianalisis untuk mengungkap hikmah tersembunyi, strategi dakwah, serta pelajaran moral yang relevan bagi pembaca modern.

Kitab *Ar-Rahīq al-Makhtūm* memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai rujukan utama dalam penelitian pendidikan akhlak karena sifatnya yang lengkap dan terpercaya. Kekuatannya terletak pada kemampuan penulis dalam menyintesis fakta sejarah menjadi landasan analisis nilai-nilai karakter yang kuat dan aplikatif. Dengan dukungan data yang sistematis, kitab ini memudahkan peneliti dalam membedah konteks perjuangan Rasulullah ﷺ dan mentransformasikannya menjadi konsep

pendidikan karakter. Oleh karena itu, karya ini menjadi instrumen penting dalam menggali prinsip-prinsip etika Islam yang bersumber langsung dari sejarah awal pembentukan umat.

### 3. Nilai-Nilai Akhlak dalam Kitab Sirah Nabawiyah

Kitab Sirah Nabawiyah karya Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri (*Ar-Raḥīqul Makhtūm*) menggambarkan perjalanan hidup Nabi Muhammad ﷺ sebelum lahir hingga wafat. Melalui kisah ini, tersirat berbagai nilai akhlak yang menjadi teladan bagi umat Islam. Nilai-nilai akhlak tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut:

#### a) Akhlak terhadap Allah

Rasulullah ﷺ senantiasa menunjukkan ketundukan total kepada Allah. Sejak awal kenabian, beliau dengan sabar menerima wahyu meskipun menghadapi penolakan keras dari kaum Quraisy. Kesabaran beliau dalam berdakwah selama 13 tahun di Makkah mencerminkan nilai tawakal, ketabahan, dan kepasrahan penuh kepada Allah.<sup>22</sup> Contoh lain adalah peristiwa Isra' Mi'raj, ketika Rasulullah ﷺ menerima perintah shalat lima waktu. Walaupun awalnya diwajibkan lima puluh kali, beliau menerima ketentuan terakhir lima waktu dengan penuh ketaatan, tanpa ada penolakan. Hal ini menjadi teladan ketaatan kepada perintah Allah tanpa membantah sebagaimana firman Allah dalam (QS. Al-An'ām [6]: 162).<sup>23</sup>

Dalam Sirah, Shafiyurrahman menekankan bahwa Nabi ﷺ senantiasa memulai segala aktivitas dengan menyebut nama Allah, serta selalu mengembalikan keberhasilan dakwah kepada pertolongan-Nya. Ini menunjukkan akhlak tauhidiyyah: seluruh amal dilakukan karena Allah semata.

#### b) Akhlak terhadap Diri Sendiri

---

<sup>22</sup> Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Raḥīqul Makhtūm* (Riyadh: Maktabah Dār as-Salām, 1996), 75.

<sup>23</sup> Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Raḥīqul Makhtūm* (Riyadh: Maktabah Dār as-Salām, 1996), 181

Rasulullah ﷺ mencontohkan kesederhanaan dan sikap menjaga diri dari berlebihan. Dalam hadis disebutkan: “Tidak ada wadah yang diisi manusia lebih buruk daripada perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap yang menegakkan tulang punggungnya.” (HR. Tirmidzi, no. 2380). Dalam Sirah Nabawiyah, Shafiyurrahman menceritakan kesederhanaan Nabi ﷺ dalam makan, berpakaian, dan tidur. Beliau tidak berlebihan meskipun mampu, sebagai teladan agar umat tidak terjebak dalam kemewahan dunia.

Rasulullah ﷺ dikenal sebagai pribadi yang disiplin, sederhana, dan penuh rasa syukur. Dalam kehidupan sehari-hari, beliau tidur di atas tikar kasar, makan secukupnya, dan tidak pernah berlebihan.<sup>24</sup> Sikap sederhana ini menunjukkan akhlak terhadap diri sendiri berupa qana’ah (merasa cukup), zuhud (tidak terikat pada dunia), dan menjaga kesehatan lahir maupun batin. Beliau juga sangat menjaga kehormatan diri dengan tidak pernah berbohong, bahkan sebelum diangkat menjadi Nabi. Gelar al-Amīn (orang yang terpercaya) adalah bukti bahwa kejujuran sudah menjadi karakter bawaan beliau sejak muda.<sup>25</sup>

#### c) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Akhlak Rasulullah ﷺ terhadap sesama manusia sangat menonjol, baik kepada keluarga, sahabat, maupun musuh. Beberapa contoh nilai akhlak dalam hubungan sosial misalnya kejujuran dan amanah. Hal ini telah dibuktikan bahwa Rasulullah ﷺ mendapat gelar al-Amīn jauh sebelum diangkat menjadi nabi sesuai dengan hadis: “Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga.” (HR. Bukhari, no. 6094; Muslim, no. 2607)

Sebelum diangkat menjadi Rasul, Nabi Muhammad sudah terkenal dengan julukan al-Amīn. Bahkan ketika beliau hijrah ke Madinah, masih ada orang Quraisy yang menitipkan barang berharga kepadanya, dan beliau kembalikan amanah itu melalui Ali bin Abi Thalib. Akhlak selanjutnya yaitu pemaaf hal ini ditunjukkan ketika Fathu Makkah,

---

<sup>24</sup> Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Raḥīqul Makhtūm* (Riyadh: Maktabah Dār as-Salām, 1996), 205

<sup>25</sup> Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Ar-Raḥīqul Makhtūm* (Riyadh: Maktabah Dār as-Salām, 1996), 44

Rasulullah ﷺ memberikan ampunan kepada orang-orang Quraisy yang dulu menyakitinya. Beliau bersabda: “Pergilah, kalian semua bebas.” Ini menunjukkan keluhuran akhlak dalam memberi maaf meskipun memiliki kekuatan untuk membalas.

Selain Rasulullah ﷺ itu dikenal penuh kasih sayang terhadap anak kecil, keluarga, dan masyarakat. “Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang kecil dan tidak menghormati yang besar.” (HR. Tirmidzi, no. 1920). Rasulullah ﷺ dikenal penuh kasih sayang kepada anak-anak, wanita, bahkan hewan. Beliau sering memangku cucunya Hasan dan Husain, serta mempercepat shalat ketika mendengar tangisan bayi agar tidak merepotkan ibunya.<sup>26</sup>

Nabi ﷺ selalu bermusyawarah dengan para sahabat dalam urusan penting, sebagaimana firman Allah: “Urusan mereka diputuskan dengan musyawarah di antara mereka.” (QS. Asy-Syūrā [42]: 38). Dalam Sirah, Shafiyurrahman mencontohkan peristiwa Perang Uhud, di mana Rasulullah ﷺ tetap mengikuti pendapat mayoritas sahabat meskipun berbeda dengan pendapat pribadi beliau. Dalam peristiwa penempatan Hajar Aswad, beliau menunjukkan keadilan dengan menyelesaikan perselisihan antar kabilah melalui musyawarah dan solusi yang adil, sehingga semua pihak merasa dihormati.<sup>27</sup>

#### d. Akhlak dalam Menghadapi Musuh

Nabi ﷺ menunjukkan akhlak mulia bahkan kepada musuh-musuhnya. Contoh paling menonjol adalah peristiwa Fathu Makkah, ketika beliau memaafkan Qurais: “Pergilah kalian, maka kalian bebas.” (HR. al-Baihaqi dalam Dalā'il an-Nubuwwah, 5/199). Dalil Qur'an: “Tolaklah (kejahatan) dengan cara yang lebih baik.” (QS.Fussilat [41]:34).

Shafiyurrahman menekankan bahwa sikap pemaaf Nabi adalah pendidikan akhlak tingkat tinggi: menundukkan hawa nafsu balas dendam dengan kasih sayang. Dalam peperangan sekalipun, Rasulullah ﷺ menunjukkan akhlak mulia. Beliau melarang sahabatnya membunuh anak-anak, wanita, dan orang tua yang tidak ikut berperang.<sup>73</sup> Selain itu, beliau

---

<sup>26</sup> HR. Bukhari, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Adhān, no. 707

<sup>27</sup> Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, Ar-Raḥīqul Makhtūm, h. 55.

selalu menekankan agar pasukan tidak merusak tanaman atau tempat ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan akhlak bahkan dalam kondisi konflik.

#### e. Akhlak terhadap Lingkungan

Islam mengajarkan kepedulian terhadap lingkungan. Rasulullah ﷺ bersabda: “Dan menyingkirkan sesuatu yang membahayakan dari jalan adalah sedekah.” (HR. Muslim, no. 1009)

Dalam Sirah, Rasulullah ﷺ melarang menebang pohon secara sembarangan, bahkan dalam peperangan ada aturan agar tidak merusak tanaman, membunuh hewan tanpa alasan, atau merusak lingkungan. Rasulullah ﷺ mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Beliau bersabda: “Iman itu terdiri dari lebih dari tujuh puluh cabang, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan.” Dari sini tergambar bahwa kepedulian terhadap kebersihan dan kenyamanan umum merupakan bagian dari akhlak Islami.

#### f. Nilai Akhlak Universal

Akhlak Rasulullah ﷺ bersifat universal, tidak terbatas pada umat Islam saja. Ketika seorang Yahudi meninggal, beliau berdiri menghormati jenazahnya. Saat ditanya mengapa, beliau menjawab: “Bukankah dia juga manusia?”<sup>28</sup> Sikap ini menunjukkan penghormatan kepada sesama manusia tanpa memandang agama atau latar belakang. Nilai-nilai akhlak dalam Sirah Nabawiyah mencerminkan prinsip komprehensif: mencakup akhlak terhadap Allah, diri sendiri, sesama manusia, musuh, dan lingkungan. Akhlak tersebut tidak hanya berupa teori, melainkan sudah dipraktikkan oleh Rasulullah ﷺ sepanjang hidupnya. Inilah yang menjadi dasar kuat bagi pendidikan akhlak menurut pandangan Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri.

### 4. Konsep pendidikan akhlak dalam Kitab Ar-Raḥīqul Makhtūm

Pendidikan akhlak merupakan inti dari risalah Islam yang tercermin dalam setiap fase kehidupan Rasulullah ﷺ. Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri menegaskan bahwa Sirah Nabawiyah bukan sekadar catatan

---

<sup>28</sup> HR. Bukhari, Sahih al-Bukhari, Kitayb al-Jana'iz, no. 1312

sejarah, melainkan kurikulum nyata untuk membentuk manusia berakhlak mulia. Landasan utama pendidikan ini berakar kuat pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber keteladanan yang sempurna. Tujuan akhirnya adalah melahirkan individu yang bertaqwa, memiliki integritas sosial, serta menjadi rahmat bagi semesta alam. Oleh karena itu, akhlak dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari fondasi iman dan tauhid yang kokoh.

Metode keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi strategi paling efektif yang ditunjukkan Nabi ﷺ dalam mendidik umat. Beliau mempraktikkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku sehari-hari sehingga menjadi contoh nyata yang mudah diikuti. Sebagai figur akhlak Qur'ani, Rasulullah ﷺ menunjukkan kesederhanaan dan kezuhudan meskipun beliau adalah seorang pemimpin besar. Metode ini membuktikan bahwa tindakan nyata jauh lebih berpengaruh daripada sekadar kata-kata atau teori semata. Keteladanan ini menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai karakter yang mendalam pada diri para sahabat.

Pembiasaan (*ta'wīd*) merupakan metode berikutnya yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk karakter permanen. Melalui latihan berulang, perbuatan baik akan melekat menjadi tabiat yang sulit dipisahkan dari diri seseorang. Rasulullah ﷺ membiasakan hal-hal mendasar seperti shalat sejak dini, kejujuran dalam berucap, hingga adab makan dan bersosialisasi. Prinsip amalan yang dicintai Allah adalah yang dilakukan secara kontinu meskipun dalam jumlah yang sedikit. Dengan demikian, pembiasaan menciptakan kedisiplinan dan kesadaran ibadah yang kuat dalam lingkungan masyarakat Muslim.

Selain itu, Nabi ﷺ menggunakan metode nasihat (*mau'izhah hasanah*) yang disampaikan dengan lembut dan menyentuh hati. Nasihat beliau selalu bersifat singkat, jelas, dan sangat relevan dengan kebutuhan kondisi umat saat itu. Melalui nasihat, Rasulullah ﷺ menanamkan nilai-nilai keimanan, persaudaraan, dan tanggung jawab kepada seluruh lapisan masyarakat. Beliau juga sering menyisipkan kisah-kisah penuh hikmah, seperti sikap pemaaf beliau terhadap penduduk Thaif yang menyakitinya. Kisah nyata tersebut memberikan gambaran konkret mengenai kesabaran dan kasih sayang yang menjadi inti ajaran Islam.

Metode *targhīb wa tarhīb* atau pemberian motivasi dan peringatan juga diterapkan untuk membangun kesadaran moral. Rasulullah ﷺ memberikan janji pahala dan gambaran surga bagi mereka yang berakhlak mulia serta memberikan peringatan akan siksa bagi pelaku keburukan. Selain itu, diterapkan pula metode bertahap (*tadarruj*) dalam menyampaikan ajaran agar perubahan perilaku tidak menimbulkan penolakan. Contoh nyata terlihat pada proses pengharaman *khamr* dan *riba* yang dilakukan secara perlahan hingga mencapai pelarangan total. Strategi ini menunjukkan kebijakan Nabi dalam memahami fitrah manusia yang memerlukan proses dalam bertransformasi.

Secara keseluruhan, konsep pendidikan akhlak menurut Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri sangat relevan untuk menjawab krisis moral di era modern. Implementasinya mencakup ranah keluarga melalui kasih sayang, lingkungan masyarakat melalui keadilan, hingga ranah kepemimpinan yang amanah. Metode keteladanan dan pembiasaan menjadi solusi praktis di tengah maraknya krisis figur publik dan budaya instan saat ini. Pendidikan akhlak yang bersumber dari Sirah Nabawiyah terbukti mampu melahirkan generasi yang unggul secara spiritual dan sosial. Dengan demikian, nilai-nilai historis ini tetap menjadi solusi universal bagi tantangan pendidikan karakter sepanjang masa.

#### **D. KESIMPULAN**

Pendidikan akhlak dalam kitab *Ar-Rahīq al-Makhtūm* karya Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri ditegaskan sebagai inti dari risalah Islam yang bertujuan menyempurnakan moralitas manusia. Nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya mencerminkan kesempurnaan pribadi Rasulullah ﷺ yang mencakup empat dimensi utama, yaitu hubungan spiritual dengan Allah melalui tauhid dan kesabaran, integritas diri dalam kesederhanaan, keharmonisan sosial yang berlandaskan keadilan, serta kasih sayang universal sebagai rahmat bagi semesta alam. Seluruh nilai ini bukan sekadar teori, melainkan pedoman hidup yang mengikat antara keimanan dengan perilaku nyata di tengah masyarakat.

Implementasi pendidikan akhlak menurut al-Mubarakfuri dilakukan melalui metodologi yang praktis dan menyeluruh, meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat yang menyentuh hati, hingga pendekatan bertahap

sesuai kemampuan individu. Metode ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia guna membentuk pribadi Muslim yang berintegritas dan bertaqwa. Dengan demikian, konsep pendidikan akhlak ini menjadi sarana esensial untuk melahirkan individu yang tidak hanya unggul secara spiritual, tetapi juga mampu memberikan manfaat luas serta menjadi rahmat bagi lingkungan sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Zulkifli. "Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Menurut Islam." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* Vol. 2, no. 1, Juni (2017). <https://doi.org/10.48094/raudhah.v2i1.11>.
- Al-Baghdadi, Abdurrahman. *Ensiklopedia Ulama Islam*. Jakarta: Geman Insani Press, 2004.
- Al-Ikhsan, Nurul Fikri. "Degradasi Moral Remaja yang Semakin Mengkhawatirkan di Era Digital." Diakses 17 Juli 2025. <https://jombang.nu.or.id/opini/degradasi-moral-remaja-yang-semakin-mengkhawatirkan-di-era-digital-gvSGu>.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Ar-Rahīq al-Makhtūm*. Beirut: Darul Fikr, 1991.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Ar-Rahīqul Makhtūm*. Riyadh: Maktabah Dār as-Salām, 1996.
- Bastoni, Tsamaratul Fuadah. "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kitabar-Rahiqul Makhtum Karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri." Skripsi S1, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021.
- Bowen, Glenn A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* Vol. 9, no. 2 (2009): 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>.
- Fila, Fitriatin Wahida Ayunda. "Model Pembentukan Al-Akhlak Al-Karimah Siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Laren

- Lamongan." Skripsi S1, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018.
- Manap, Abdul. "Mengenal Lebih Dekat Kehidupan Nabi Muhammad Saw dalam Kitab Ar-Rahiq al-Makhtum." Diakses 20 Januari 2025. <https://jabar.nu.or.id/hikmah/mengenal-lebih-dekat-kehidupan-nabi-muhammad-saw-dalam-kitab-ar-rahiq-al-makhtum-KLY2I>.
- Megawati, Mirga. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfuri di Era Digital." Skripsi S1, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*. 3 ed. London and New York: SAGE Publications, 2014.
- Muntaha, Payiz Zawahir, dan Ismail Suardi Wekke. "Pendidikan Akhlak Remaja Bagi Keluarga Kelas Menengah Perkotaan." *Jurnal Cendekia* Vol. 15, no. 2, Juli-Desember (2017).
- Nasrulloh, dan Sri Dewi Mulhayati. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa: Studi Kasus MA Al-Ittihad Tanara." *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 02, no. 01 (2025): 1–16.
- Oleha, Potoba, dan Rohova Olena. "Problems of the Spiritual and Moral Dimension of A Modern Education." *Dnipro Academy of Continuing Education Herald. Series: Philosophy, Pedagogy* 2, no. 7 (2024): 62–70. <https://doi.org/10.54891/2786-7013-2024-2-8>.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. 3 ed. London: SAGE Publications Ltd, 2002.
- Rahmatullah, Mamat, dan Sunaryanto. "Membangun Pendidikan Pesantren Neo-Modernisme Berbasis Nahdlatul Ulama: Perspektif Teori Kepemimpin." *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 01 (2024): 171–86. <https://doi.org/10.21274/dinamika.2024.24.01.171-186>.

- Saeu, Ahmad, dan Rif'atul Aini. "Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak dengan Model Pembelajaran Numbered Head Together." *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 01, no. 02 (2024): 33–56.
- Sobari, Asep. *Ensiklopedi Sirah Nabawiyah*. Bandung: Pustaka Imam Syafi'i, 2012.
- Sudarto. "Islamisasi Ilmu Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 01 (2021): 99–120. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.979>.
- Yunus, Muhammad. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius pada Peserta Didik MTs Mazro' Atul Ulum Suwaduk Wedarijaksa Pati." Tesis S2, Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024.